



Kebudayaan dan Agama: Perspektif Filosofis tentang Harmoni Sosial dan Spiritual

Paulus Satyo Istandar Tan

¹STPK. Santo Yohanes Rasul Jayapura, Indonesia

*Email Corresponding author: paultanistandar@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

15 Desember 2023

Disetujui :

8 Januari 2024

Dipublikasikan :

30 Januari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kebudayaan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan manusia yang lebih harmonis melalui hubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan agama. Penelitian ini menggunakan metode filsafat kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer mengenai kebudayaan, manusia, dan agama. Penelitian ini menemukan bahwa kebudayaan, manusia, dan agama merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan manusia yang harmonis. Kebudayaan berfungsi sebagai medium bagi manusia untuk mengeksternalisasi nilai-nilai agama, menciptakan komunikasi antar individu dan kelompok, serta mewariskan nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks modern, hubungan antara kebudayaan dan agama semakin penting untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kebudayaan, Manusia, Agama, Kehidupan berbudaya.

ABSTRACT

This research aims to explore the role of culture as a means to realize a more harmonious human life through a balanced relationship between humans, nature, and religion. This research uses a qualitative philosophy method with a hermeneutic approach to analyze classical and contemporary texts on culture, humans, and religion. This research found that culture, humans, and religion are three elements that are interrelated in shaping a harmonious human life. Culture serves as a medium for humans to externalize religious values, create communication between individuals and groups, and pass on moral values from one generation to the next. In the modern context, the relationship between culture and religion is increasingly important to create a more just and sustainable social order.

Keywords : Culture, Human, Religion, Cultural life.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya mengatur perilaku sosial, tetapi juga memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan agama. Sebagai makhluk yang hidup dalam tatanan sosial, manusia secara terus-menerus mengembangkan kebudayaan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mencapai kesejahteraan, serta mencari makna hidup yang lebih dalam. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari peran agama dan nilai-nilai moral yang mendasarinya.

Menurut Kroeber & Kluckhohn (cited in Miroshnik, 2013), kebudayaan adalah hasil dari gagasan-gagasan yang dihasilkan secara historis dan dipilih untuk diteruskan dari generasi ke generasi. Mereka menekankan bahwa kebudayaan melibatkan nilai-nilai yang melekat pada setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, moral, maupun spiritual. Sementara itu, Arnold melihat kebudayaan sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan, yang bukan hanya tentang kondisi luar,

tetapi juga keadaan pikiran dan roh. Arnold mengaitkan kebudayaan dengan agama, di mana keduanya bekerja untuk memperbaiki sifat manusia secara menyeluruh (Arnold, 2012).

Agama dalam kebudayaan berfungsi sebagai landasan moral yang membantu manusia memahami tempatnya dalam kosmos dan bagaimana seharusnya ia hidup berdampingan dengan alam. Kebudayaan dan agama saling berkaitan dalam membentuk manusia yang saleh dan bermoral. Kebudayaan adalah ekspresi dari keyakinan agama yang mendalam, di mana manusia berusaha untuk memanusaiakan alam dan lingkungannya dengan mengikuti prinsip-prinsip ilahi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abubakar et al. (2018) menyimpulkan bahwa interaksi antara elit agama di Kota Palangka Raya didukung oleh kekuatan integratif yang menciptakan hubungan harmonis di antara mereka. Kekuatan integratif ini berasal dari nilai-nilai budaya yang telah lama mengakar dalam masyarakat Dayak dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya Dayak, perbedaan agama tidak dianggap sebagai bentuk konflik, melainkan sebagai hak asasi dan pilihan individu. Pola interaksi yang terbentuk dalam konteks ini adalah solidaritas yang bersifat integratif. Hubungan harmonis antara elit agama ini kemudian berdampak pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan kolaboratif antar umat beragama di Palangka Raya.

Penelitian Firmando (2021) menemukan bahwa sistem kekerabatan *dalihan na tolu* berperan sebagai pedoman perilaku individu dan memiliki fungsi simbolik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sistem ini, yang memiliki sifat religius magis, berfungsi sebagai norma yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan zaman, pelestarian nilai-nilai *dalihan na tolu* menjadi penting karena sistem ini menekankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, *dalihan na tolu* memiliki fungsi sosial, keagamaan, dan simbolik yang berperan dalam membangun harmoni sosial.

Studi mengenai hubungan antara kebudayaan, manusia, dan agama telah banyak dilakukan oleh para filsuf dan ilmuwan sosial. Misalnya, Descartes memperkenalkan pandangan manusia modern yang ingin menjadi "Maitre et Possesseur" (penguasa dan pemilik alam), yang menghasilkan eksploitasi alam secara berlebihan. Namun, perspektif ini kini mengalami banyak kritik karena menyebabkan kerusakan ekosistem dan ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam. Kebudayaan, menurut pandangan ini, seharusnya mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kebudayaan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan manusia yang lebih harmonis melalui hubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode filsafat kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer mengenai kebudayaan, manusia, dan agama. Sumber data yang digunakan mencakup karya-karya filsafat, kajian sosiologis tentang kebudayaan, serta teks-teks agama yang relevan. Analisis dilakukan terhadap hubungan antara kebudayaan dan agama dalam konteks penciptaan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kehidupan manusia. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: pertama, interpretasi teks yang membahas konsep kebudayaan dari para filsuf dan ilmuwan; kedua, eksplorasi bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kebudayaan; dan ketiga, sintesis temuan tersebut untuk memahami peran manusia sebagai pengelola kebudayaan yang bertanggung jawab terhadap alam dan sesama manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang dilakukan, terdapat tiga temuan utama yang menunjukkan bagaimana kebudayaan, manusia, dan agama saling berkaitan:

Eksternalisasi Nilai-nilai Agama dalam Kebudayaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa agama seringkali menjadi landasan moral dalam kebudayaan, di mana nilai-nilai agama diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik sosial, seni, dan hukum. Dalam hal ini, ajaran agama berperan penting dalam membentuk kerangka moral yang memandu tindakan individu dan kolektif. Sebagai contoh, dalam konteks budaya masyarakat tertentu, konsep "komunitas" dan "kerjasama" mencerminkan ajaran agama yang menekankan kasih sayang dan tanggung jawab sosial, di mana setiap anggota masyarakat diharapkan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari (Hamu, 2023).

Praktik kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai agama terlihat jelas dalam representasi artistik. Karya seni sakral, seperti lukisan dan arsitektur yang berakar pada tradisi religius, mengungkapkan kedalaman moral dan spiritual, serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Seni berperan sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai moral yang mengarahkan manusia pada refleksi diri dan hubungan yang lebih dalam dengan makna spiritual (Wicaksana & Wicaksandita, 2023).

Selain itu, hukum yang berkembang dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral yang berasal dari ajaran agama. Prinsip tentang martabat manusia dan keadilan sosial, yang diilhami oleh ajaran religius, telah berperan penting dalam membentuk berbagai sistem hukum di banyak negara. Nilai-nilai ini mendorong pengembangan kebijakan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan, menunjukkan bagaimana agama dan kebudayaan saling memperkuat satu sama lain dalam ranah sosial dan legal (Saraswati & Manalu, 2023).

Di Indonesia, hukum adat dan hukum agama sering kali terintegrasi dalam pengambilan keputusan legal, memperkuat peran agama sebagai pengarah dalam norma-norma sosial yang lebih luas (Ramadhan & Syahfrudin, 2023). Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai media untuk mengeksternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, dalam berbagai dimensi kehidupan, yang bersifat praktis dan simbolis.

Komunikasi Antarbudaya dan Antaragama

Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, kebudayaan memainkan peran penting sebagai platform untuk memperkuat dialog sosial dan membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan, etnis, dan latar belakang sosial. Seiring dengan berkembangnya globalisasi, masyarakat di berbagai belahan dunia semakin beragam, dan ini menuntut adanya mekanisme yang mampu mendukung interaksi sosial yang inklusif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dialog lintas agama yang terjadi dalam lingkungan yang multikultural dapat menjadi katalis bagi terciptanya harmoni sosial (Takdir, 2017). Kebudayaan menyediakan ruang bagi dialog tersebut dengan menekankan nilai-nilai universal seperti solidaritas, empati, dan toleransi, yang sering kali menjadi landasan moral di banyak tradisi religius dan budaya (Dewantara & Viktorahadi, 2023).

Lebih jauh, kebudayaan bertindak sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas. Identitas agama, etnis, dan sosial sering kali menjadi sumber ketegangan dalam masyarakat multikultural, namun dengan adanya kebudayaan yang inklusif, keragaman ini justru dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial. Melalui kesenian, tradisi, dan praktik sosial, masyarakat multikultural dapat mengekspresikan keragaman mereka sekaligus mencari titik temu yang mendasari hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti keadilan sosial dan saling menghormati diperkuat melalui interaksi antar kelompok yang memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman hidup (Dewi et al., 2023).

Kebudayaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas dengan latar belakang yang berbeda, membantu mengatasi perbedaan dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah keberagaman (Tapung, 2016). Dengan mempromosikan dialog dan saling pengertian, kebudayaan juga memperluas wawasan masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memupuk kohesi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya memfasilitasi komunikasi antarindividu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik. Ini menggarisbawahi peran kebudayaan sebagai alat penting untuk membangun jembatan antara perbedaan identitas dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kontinuitas Nilai-nilai Kebudayaan dalam Perubahan Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat kumulatif, di mana nilai-nilai dan praktik sosial yang melekat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kebudayaan tidak statis; ia berkembang dinamis seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat (Rustandi, 2020). Salah satu ciri penting dari kebudayaan adalah kemampuannya untuk menyerap dan menyesuaikan diri dengan perubahan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental yang telah teruji waktu. Proses ini memastikan bahwa kebudayaan tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Globalisasi telah mempercepat proses perubahan sosial, memunculkan tantangan baru yang mempengaruhi budaya di seluruh dunia. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius sering diintegrasikan ke dalam wacana kebudayaan modern yang menekankan isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia (Haniuna, 2021). Nilai-nilai moral yang berakar dari tradisi keagamaan dan budaya lokal memberikan kerangka etis yang kuat untuk menanggapi isu-isu tersebut. Misalnya, prinsip-prinsip yang mendukung keselarasan antara manusia dan alam telah menjadi bagian dari gerakan global yang menekankan perlunya tanggung jawab ekologis (Marten, 2010).

Kebudayaan juga memainkan peran penting dalam memperkuat norma-norma sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keadilan, yang sering ditemukan dalam ajaran-ajaran moral dan tradisi budaya, telah terbukti efektif dalam mendorong perubahan sosial yang lebih luas dan adil (Ambarudin, 2016). Dengan demikian, kebudayaan menyediakan landasan moral yang memotivasi masyarakat untuk mengadopsi perubahan yang tidak hanya memperbaiki kondisi sosial saat ini, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan generasi mendatang. Peran kebudayaan dalam membentuk perubahan sosial yang inklusif menjadi semakin penting dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kebudayaan, manusia, dan agama merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan manusia yang harmonis. Kebudayaan berfungsi sebagai medium bagi manusia untuk mengeksternalisasi nilai-nilai agama, menciptakan komunikasi antar individu dan kelompok, serta mewariskan nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks modern, hubungan antara kebudayaan dan agama semakin penting untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Sebagai implikasi, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami kebudayaan, di mana agama dan moralitas memainkan peran kunci dalam membentuk kehidupan manusia. Untuk masa depan, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana kebudayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial yang lebih besar, khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H., Mualimin, M., & Nurliana, N. (2018). Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 277–296. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Arnold, M. (2012). *Culture and Anarchy*. Start Publishing LLC.
- Dewantara, M. L., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Persaudaraan Orang Muda Katolik: Perbandingan Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015. *FOCUS*, 4(2), 145–158. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7376>
- Dewi, R. A. K. P., Dewi, N. P., & Rizqayanti, D. (2023). Interaksi Sosial Dalam Konteks Ekonomi: Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 320–328. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/176>
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Hamu, F. J. (2023). Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904>
- Haniuna, B. (2021). Harmoni Esensialisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Menggali Nilai-Nilai Kebenaran Abadi Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pokok Anggur*, 2(2), 1–16. <https://jurnal-pokokanggur.ac.id/index.php/JPA/article/view/29>

- Marten, G. G. (2010). *Human Ecology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849776028>
- Miroshnik, V. W. (2013). Organizational Culture and Commitment. In *Organizational Culture and Commitment* (pp. 10–36). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137361639_2
- Ramadhan, M. A., & Syahfrudin, M. A. (2023). Implementasi Dan Harmonisasi Norma Hukum Adat Dan Hukum Nasional Di Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 204–217. <https://doi.org/10.572349/kultura.v1i1.546>
- Rustandi, N. (2020). Agama dan perubahan sosial ekonomi. *Tsaqofah*, 18(02), 185–216. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296. <https://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.802>
- Takdir, M. (2017). Model-Model Kerukunan Umat Beragama berbasis Local Wisdom. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 61. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>
- Tapung, M. (2016). Pendidikan multikultural dan relevansinya bagi penguatan nasionalisme bangsa indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60–87. <https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/1086/>
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Metafora Samudra Dalam Cerita Dewa Ruci, Makna Sugesti Bima Membentuk Jati Diri. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 3, 262–279. <https://eproceeding.isidps.ac.id/index.php/bdw/article/view/435>